

# Pengaruh penyuluhan hukum Islam Terhadap kondisi psikologis remaja Penghuni lapas Kutoarjo

*By* AHMAD DIPONEGORO

## Pengaruh penyuluhan hukum Islam

### Terhadap kondisi psikologis remaja

#### Penghuni lapas Kutoarjo

Ahmad Muhammad Diponegoro

<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

The aim of this research is to know whether the understanding of Islamic law will influence psychological conditions of the adolescents offending criminal law who stay in Kutoarjo prison. This study compares young adult sexual delinquents and violent offenders via relevant psychological variables of two main areas: (i) anti-social personality factors (aggression), and (ii) predisposing personality factors (religiousness, by improving subjects understanding of Islamic law). Participants are 30 violent and sexual offenders between 12 and 18 years of age. They were incarcerated in a Kutoarjo youth prison and interviewed during their prison term. The subjects were gathered in special place in prison. The teaching of islamic law was delivered orally. Test was used to know the psychological factor's different before and after islamic law teaching. Result: There was significant different of the psychological condition before and after intervention the youth showed significantly ( $p=0,001$ ) lowering impact of negative emotions. Keyword: Psychological Factors; islamic law; Juvenile; Counseling

<sup>31</sup>  
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman hukum Islam akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja menyinggung hukum pidana yang tinggal di penjara Kutoarjo. Penelitian ini membandingkan kenakalan seksual dewasa muda dan pelaku kekerasan melalui variabel psikologis yang relevan dari dua bidang utama: (i) faktor kepribadian anti-sosial (agresi), dan (ii) faktor predisposisi kepribadian (religiusitas, dengan meningkatkan subyek pemahaman hukum Islam). Peserta adalah 30 pelaku kekerasan dan seksual antara 12 dan 18 tahun. Mereka dipenjarakan di sebuah penjara remaja Kutoarjo dan diwawancarai selama penjara mereka. Subyek berkumpul di tempat khusus di penjara. Ajaran hukum Islam disampaikan secara lisan. Test

digunakan untuk mengetahui faktor psikologis ini berbeda sebelum dan setelah mengajar hukum Islam. Hasil: Ada yang berbeda signifikan dari kondisi psikologis sebelum dan sesudah intervensi pemuda menunjukkan secara signifikan ( $p = 0,001$ ) menurunkan dampak dari emosi negatif. Kata Kunci: Faktor Psikologis; hukum Islam; Remaja; Konseling

## **Pendahuluan**

Menurunnya kualitas kehidupan moral masyarakat merupakan salah satu ancaman yg dapat menghalangi proses pendidikan manusia seutuhnya. Perspektif ini, menunjukkan bahwa perkembangan moral individu merupakan salah satu sisi investasi sumber daya manusia yang seharusnya dipikirkan secara sungguh-sungguh guna membentuk masa depan bangsa yg lebih baik.

Salah satu bentuk penurunan kualitas hidup adalah munculnya berbagai tindak kekerasan di seluruh dunia sejak perang dunia ke II (Connor,2004). Munculnya tindak kekerasan yang bersifat umum ini, disertai dengan peningkatan tindak kekerasan remaja (Siegel and Welsh 2008). Menurut banyak pendapat, Indonesia pun tampak terjadi peningkatan, bahkan sudah mencapai tingkat yang membahayakan. Peristiwa pemerkosaan, pencurian *hand phone*, laptop, pemalakan, tawuran pelajar, tawuran antar pemuda dewasa, dan tawuran antara suporter sepak bola sampai pembunuhan, merupakan berita yang sering kali menghiasi media masa yang ada.

Berita dari media massa yang melibatkan remaja, antara lain empat orang siswa salah satu SD swasta di Jakarta (3 perempuan dan 1 laki-laki) yang melakukan pengeroyokan kepada salah seorang temannya yang menyebabkan lebam-lebam dan karena sudah mempunyai penyakit dalam korban akhirnya meninggal dunia setelah dirawat di rumah sakit selama dua hari (Kompas, 15 Maret 2007). Sekelompok siswa kelas 3 salah satu SMA swasta di Jember juga melakukan pengeroyokan pada pengawas Ujian Akhir Nasional karena dianggap terlalu ketat dalam melakukan pengawasan pada remaja, sehingga guru tersebut harus dirawat di rumah sakit (Jawa Pos, 19 April 2007). Seorang remaja berusia 11 tahun dilaporkan telah memperkosa boca berusia 4 tahun sebanyak lima kali, dan ketika dititipkan pada panti sosial *trauma*

*centre*, remaja tersebut melakukan pemerkosaan lagi pada sesama penghuni panti sosial (Keeaulatan rakyat, 3 Maret 2007).

Keterlibatan remaja dalam berbagai fenomena aksi kekerasan dewasa ini, oleh para psikolog sering disebut sebagai agresivitas remaja. Agresi dapat saja merupakan emosi, seperti remaja yang marah-marah tanpa sebab yang logis (emosi) atau kepribadian dengan kurangnya kontrol diri, atau peningkatan hormon kortisol (agresi fisiologi), atau mengembangkan sistem kepercayaan yang akan melakukan kekerasan bila diprovokasi (pemikiran agresi) (Kirsh, 2006). Agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku, emosi maupun pemikiran yang bersifat merugikan.

Remaja yang terlalu agresif, sering membuat berurusan dengan aparat kepolisian, yang berakhir dipengadilan dan berlanjut di penjara. Penjara bagi remaja, itu saja bukan tempat yang nyaman, bahkan sering menjadi tempat yang menyakitkan, walaupun penjara remaja dipisahkan dengan penjara orang dewasa.

Indonesia memiliki beberapa penjara remaja. Kutoarjo merupakan salah satu penjara remaja, untuk mereka yang berasal dari Jawa Tengah dan DIY. Jenis kasus yang aling banyak terjadi adalah pencabulan/kesusilaan kemudian pembunuhan. Dalam jumlah kasus remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo untuk remaja dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2007 tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
Jenis kasus remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo

Jenis kasus	2007
Kesusilaan/pencabulan	28
Pembunuhan	14
Penganiayaan/pengeroyokan	12
Pencurian/penggelapan	1
Perampokan	17
Narkoba	4
Lalu lintas	3
Jumlah	108

Date media massa cetak maupun elektronik dan ata dari Lmebaga Pemasyarakatan Remaja Kutoarjo yang telah dipaparkan di atas kemudian dari wawancara akhir-akhir ini memperlihatkan adanya peningkatan kualitas. Peningkatan secara kuantitas ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah remaja yang terlibat dalam kriminalitas.Sedangkan peningkatan secara kualitas ditunjukkan dengan semakin beragamnya perilaku tindak pidana remaja.Keadaan ini bila dibiarkan dan tidak diperhatikan, maka agresivitas yang dilakukan para remaja tersebut dapat mengakibatkan kerusakan secara fisik dan dapat mengakibatkan adanya korban jiwa yang lebih banyak lagi.

Seligman, mantan presiden APA (*American Psychology Assosiation*), suatu organisasi ilmuwan terbesar di dunia), menyatakan pencegahan dan pengendalian tersebut harus dilakukan oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan tokoh agama, yaitu dengan mengubah kondisi psikologis remaja, yaitu dengan mengembangkan emosi positif mereka.Pendapat ini dikuatkan kawan-kawan Saligman.

Pendapat Saligman ini bukannya tanpa alas an sama sekali. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aturan agama dan pelaksanaan ajaran agama yang sifatnya universal, seperti kejujuran, kasih sayang kesetiaan, kedermawanan, doa merupakan faktor-faktor yang mampu memperbaiki kondisi psikologis individu (Koenig, 2005;Frisby, 2005).

### **Kajian Pustaka**

Agresivitas remaja pada dasarnya merupakan menifestasi dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari hasil proses pengaruh lingkungan sekitar yang terjadi sejak daya piker remaja mulai berkembang. Sesuai dengan pola perkembangan psikologis remaja, mereka lebih cenderung untuk mengidentifikasi perilaku yang dilihatnya daripada mereka harus berpikir sendiri. Piaget (dalam Haditono, 2004) menyatakan bahwa pada akhir masa reja-remaja, sepertui halnya awal remaja, kode moral sangat dip[engaruhu oleh standar moral dari kelompok dimana ia mengidentifikasikan diri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan di mana remaja dibesarkan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan

kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilihat dan diamati remaja mempunyai kecenderungan besar untuk ditiru dan kemudian akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari..remaja yang berkecenderungan berperilaku agresif, menurut Wallbott (dalam Basir, 2004) diperkuat untuk berperilaku agresif bila banyak mengamati perilaku agresif bila banyak mengamati perilaku agresif disekitarnya.

Contoh berikut merupakan bentuk agresif yang diperoleh dari hasil pengamatan.Yon (15<sup>th</sup>) remaja binaan Lembaga Pemasarakatan Remaja Kutoarjo yang telah divonis 8 tahun penjara karena membunuh preman kampung secara berencana, yang memfitnah dirinya.Berikut kisahnya.

*“sejak kecil ayah dan ibu baik, tidak pernahukul, tapi keytika saya difitnah oleh preman kampung yang sering bikin onar di kampung, saya balas dendamdan merencanakan akan membunuhkarena jengkel sekali, setelah preman terbunuh saya dianggap pahlawan kampung, hehe....”*(30 desember 2008).

Perilaku diatas merupakan hasil dari konflik hubungan sosial (Siegel & Welsh, 2008) dan membuat remaja mendekan di dalam penjara dalam waktu yang relatif lama.Hukuman-hukuman yang dijalani dalam penjara umumnya berasal dar agresivitas mereka diluar penjara, walaupun demikian perilaku kekerasan ternyata tidak hanya di luar penjara, didapam penjara pun nampak terjadi kekerasan di antara remaja. Hal ini sama dengan apa yang ditemukan di negara-negara lain (Ireland, 2005).

.lingkungan teman sebaya pun memberikan andil penting dalam agresifitas (Gannon, 2007). Hasil wawancara dengan Y (13 tahun) dengan kasus perkosaan terhadap 3 bocah balita membuktikan pernyataan tersebut;

*“saya memperkosa remaja usia 6 tahun karena sering diceritain saru-saru oleh teman-teman, setelah memperkosa dan ketahuan nyesel juga”.*

Sebagaimana diutarakan diatas, bahwa agama berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan remaja.Agama .dapat meningkatkan emosi positif yang bermanfaat untuk meningkatkan kondisi psikologis individu (MacNamara, 2006).

Dapat dijelaskan bahwa individu yang religious memiliki ciri terbuka kepada orang lain, meskipun berbeda pandangan, mampu mengekspresikan dirinya dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Jadi jelas, perilaku religious dapat

mereduksi tekanan emosional atau beban masalah yang dihadapi remaja. Selain itu dapat membantu membangun hubungan interpersonal yang baik dan meningkatkan kesejahteraan (Diener dan Diener, 2003; Diener dan Scollon, 2003). Potensi yang besar dari ajaran agama ini akan dimanfaatkan untuk intervensi penghuni lapas remaja Kutoarjo terhadap agresivitas mereka.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah remaja binaan lembaga pemasyarakatan remaja yang berusia antara 12 sampai 18 tahun, menurut teori perkembangan, mereka termasuk dalam tahap perkembangan yang dibedakan menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja tengah.

Berdasarkan analisis rasional terhadap latar belakang permasalahan, maka penyuluhan hukum Islam pada remaja binaan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis remaja dan menurunkan tingkat agresivitas mereka.

### **Kondisi Psikologis Penghuni Lapas Remaja**

Kondisi psikologis remaja lapas saat berperilaku agresif, seperti kekerasan antar teman, pemukulan, perkelahian, dan semisalnya. Kondisi psikologis seperti ini dapat dikatakan kondisi psikologis yang rendah.

Tulisan berikut memaparkan teori yang relevan. Teori belajar sosial menekankan pentingnya pengamatan, perilaku model, sikap dan reaksi emosional lainnya (Siegel, 2009). Bandura (Shaffer, 2009) menegaskan bahwa belajar sesungguhnya bukan merupakan suatu perbuatan yang mudah, jika semata-mata menyadari diri dan tindakan mereka terhadap apa yang dimilikinya. Namun, disadari bahwa pada umumnya perilaku individu dipelajari secara observasional melalui model yakni mengamati bagaimana suatu perilaku baru dibentuk dan peristiwa ini kemudian menjadi informasi penting yang mengarahkan perilaku.

Asumsi dasar dari teori dan penelitian-penelitian belajar observasional adalah sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Bandura (2006) menjelaskan bahwa belajar observasional mencakup empat proses yaitu proses atensional, retensi, reproduksi dan motivasional. Pertama, proses atensional yakni proses dimana individu tertarik untuk memperhatikan atau mengamati perilaku

model. Proses atensional ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya. Model yang sering tampil salah satu memiliki karakteristik yang menarik dan pengaruh bagi individu pengamat akan lebih mudah mengundang perhatian ketimbang model yang jarang tampil, tidak menarik dan tidak memiliki pengaruh. Kedua, proses retensi yakni proses individu pengamat menyimpan perilaku model yang telah diamatinya melalui kode simbolik atau verbal maupun performansi motorik. Perilaku model menjadi lebih bermakna apabila dilakukan koding dalam bentuk kata, symbol yang mengandung nilai fungsional bagi perilaku pengamat. Tiga, proses reproduksi yaitu individu pengamat mencoba mengungkap ulang perilaku model yang telah diamatinya. Reproduksi perilaku model pada awalnya bersifat kaku dan kasar, tetapi dengan pengulangan yang intensif secara berangsur-angsur individu mengungkapkan perilaku itu sebagai perilaku model. Keempat, proses motivasional dan penguatan.

Teori agresi yang telah dipaparkan diatas dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang memadai sebagai dasar penelitian ini. Namun, tidak semua teori itu menjadi landasan teoritis dalam kerangka konseptual penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka faktor agama tampak jelas lebih berhubungan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya penelitian, pengalaman, dan perilaku model. Dengan demikian, teori belajar sosial menjadi landasan teoritis dalam merumuskan teori kerangka konseptual dan hubungan antar variabel penelitian. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar perilaku individu termasuk perilaku agresivitas dipengaruhi oleh interaksi resiprokal antara faktor-faktor personal dan lingkungan sosial. Disamping itu, penyuluhan hukum islam dapat membentuk skema kognitif yang mempengaruhi agresivitas remaja. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa individu yang menyaksikan dan mengalami perlakuan agresi secara berulang-ulang akan memperoleh dan membentuk skema agresi secara konsisten. Skema kognitif itu terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk penyuluhan hukum islam. Jadi skema kognitif yang telah terbentuk ini menjadi sumber dan berpengaruh terhadap perilaku agresif.



## **Penyuluhan hukum islam**

Penelitian perilaku positif saat ini dianggap sangat perlu dilakukan, karena kemampuannya untuk menurunkan agresivitas dan perilaku negative yang lain (FedrickSonet al;2003). Beberapa perilaku positif yang telah muncul dalam jurnal ilmiah yang berkaitan dengan agama antara lain maaf, bersyukur, empati dan asertif. Hukum-hukum agama islam yang saat ini mendapat perhatian ilmuan nampaknya dipandang dapat meningkatkan pendekatan psikologis, karena tidak mungkin seseorang berperilaku positif tanpa sanksi yang cukup adil bila melakukan kesalahan. Bahkan banyak individu yang secara sukarela meminta diberlakukan hukum yang adil agar kondisi fisiologis dan psikologis yang stabil, imbang dan tentram.

Penyuluhan agama terutama yang berkaitan didalam yang berkaitan dengan hukum islam dalam beberapa penelitian mampu meningkatkan kondisi psikologis individu kearah yang lebih positif (Diponegoro dan Hastuti, 2007). Hukum islam yang memberikan sanksi yang sering di pandang oleh sementara individu cukup keras, tetapi juga menawarkan cara-cara bertobat yang mudah dan menjanjikan. Individu yang melakukan tindak criminal dalam hukum islam tidak selalu mendapat sanksi yang hebat terutama kasus-kasus tertentu bahkan dimaafkan.

28

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) menemukan metode penyuluhan hukum islam untuk menurunkan tingkat agresivitas dan meningkatkan kondisi psikologis remaja binaan lembaga pemasyarakatan Kutoarjo; 2) mengetahui pengaruh perbedaan psikologis remaja lepas sebelum dan sesudah penyuluhan hukum islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain: memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan hukum islam dan masyarakat, ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan konseling, psikologi islam dan psikologi sosial dalam mencegah dan membantu remaja-remaja yang melakukan tindak agresivitas sehingga kondisi psikologis mereka menjadi lebih baik dan pada akhirnya terwujud masyarakat yang aman dan remaja-remaja yang bermafaat; memberikan informasi dan saran pada pihak terkait, yaitu para orang tua, dalam memahami dampak penyuluhan hukum islam terhadap kondisi psikologis remaja.

### Metode riset.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala psikologis, dan pendekatan kualitatif: wawancara mendalam terhadap 5 remaja binaan yang mempunyai kasus berat, yang tujuannya untuk mengeksplorasi temuan data-data lapangan; observasi dan dokumentasi tentang jenis-jenis tindak pidana yang dilakukan dan jumlah hukuman yang harus dijalani binaan; *focus group discussion*, dengan diskusi kelompok terfokus responden dapat mengungkapkan masalah-masalah mereka secara terbuka dan saling tukar informasi.

Sedangkan rancangan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Y1	X1	Y2	Y3
----	----	----	----

Keterangan:

Y1: pengukuran pretest

Y2: pengukuran posttest

Y3: pengukuran lanjutan

X1: pelatihan perilaku positif

Subjek penelitian ini adalah remaja binaan lembaga permasyarakatan remaja Kutoarjo yang berjumlah 30 remaja, berusia 12 sampai 18 tahun, selanjutnya dibedakan menjadi remaja awal dan remaja tengah.

Penelitian ini mengambil data dari warga binaan lembaga permasyarakatan (LP) remaja kelas IIA Kutoarjo yang terletak di jalan P.Diponegoro no. 36A, Kutoarjo Jawa Tengah, mempunyai luas tanah : 6843 m; luas bangunan : 1289 meter. Lembaga permasyarakatan remaja (selanjutnya disebut lapas remaja) merupakan tempat untuk pembinaan /pendidikan terhadap remaja didik permasyarakatan. Remaja yang tinggal di lapas disebut warga binaan permasyarakatan (WBP).

Penelitian yang dilaksanakan tanggal 3 Juni 2009, 6 dan 7 Juli 2009, dan 6 Agustus 2009 dan beberapa hari berikutnya ini diawali dengan pengisian skala oleh subjek. Kemudian dilakukan analisa data kuantitatif dengan program SPSS versi 11.5.

wawancara dengan pembinaan lapas dilakukan dengan bersama pelaksanaan penyebaran skala. Wawancara dengan 5 remaja yang telah ditentukan pembinaan dengan alasan ramaja-ramaja tersebut mempunyai kasus-kasus khusus. Wawancara dilakukan setelah pengisian skala selesai. Sedang *focus group discussion* dilakukan terhadap 5 remaja yang telah ditentukan oleh pembinaan karena remaja tersebut mempunyai khusus-khusus dan dilakukan setelah pengisian skala selesai.

Hasil ujian statistic dalam penelitian penggunaan uji t M a, n Whitney non parametric sebagai berikut :

Group statistic					
	VAR00	N	Mean	Std.Devi	Std.Error Mean
VAR00002	1	30	48.3667	6.27795	1.14619
	2	30	35.1000	19.60533	3.57943
T df Sig (2 tailed)					
V AR00002	Equal variances		3.530	58	.001
	Assumed				
	Equal variances not		3.530	34.885	.001
	Assumed				

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan peningkatan kondisi psikologis (penurunan agresivitas) remaja setelah penyuluhan hukum islam dan sebelum perlakuan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini berkaitan dengan psikologi positif yang sekarang sedang populer dan naik daun. Tujuan psikologi positif adalah membangun kekuatan dengan meningkatkan kemampuan individu yang mereka punyai. Yaitu memperbaiki fisik psikologis individu dan menumbuhkan kekuatan yang ada didalam diri meraka. Yaitu memperbaiki kondisi psikologis dan fisologis individu dan menumbuhkan kekuatan yang ada didalam diri meraka (Snyder dan Lopez, 2007). Psikologi positif yang sering dikaitkan dengan transpersonal dan psikologi, humanistic dan sekarang sedang gencar

digunakan untuk mengatasi pelbagai problematika remaja (Engler, 2008). Penyuluhan hukum islam yang dilakukan meningkatkan kondisi psikologi positif. Penyuluhan selalu dibungkus dengan kisah nyata dan sebab-sebab keluarannya hadist atau turunannya (Asbab Al-Nuzul) peraturan tersebut, sehingga menimbulkan kekuatan pendorong untuk bertindak adil dan ingin diberlakukan dengan adil, penuh keberanian, kebenaran, dan transcendental (Hood, dkk, 2004).

Dampak penyuluhan hukum islam dapat dilihat dalam kondisi psikologi praktek keagamaan remaja dilapas setelah penyuluhan. Implementasi remaja islam setelah penyuluhan adalah ketentraman dan, ketenangan, rasa *tawadlu'* readiasi dalam ruangan. Ketertiban dalam sholat dan perhatian terhadap materi-materi penyuluhan pada hari-hari berikutnya dan ketenangan pada sesi berikutnya. Misalnya individu yang tidak mampu membayar khafarah, karena melanggar hak-hak lain atau dengan kata lain melakukan tindak pidana atau belum mampu tidak harus membayar khafarah sebagai bentuk taubat. Walaupun untuk memenuhi pembayaran tebusan, individu tetap dituntut bekerja keras. Contoh kerja keras remaja yang dimaksud adalah membantu orang yang sangat membutuhkan. Kerja keras positif bila dilihat dari konsep *Flow* akan menghasilkan kondisi psikologis yang lebih baik, seperti rasa senang, atau emosi positif yang lebih tinggi atau kondisi psikologi yang lebih baik.

Bersyukur karena tidak "dimassa" takkala melakukan tindakan kejahatan yang sarat pelanggaran hukum pidana, baik islam maupun hukum positif. Allah sebenarnya bisa saja, langsung menghukum dengan semua kesalahan-kesalahannya. Tapi sebagian mereka tidak tertangkap masa, sehingga tidak mengalami cedera sebagaimana banyak ditemukan dalam kasus-kasus pidana, ada bahkan ada yang dimassa sampai mati.

Variasi amal untuk membebaskan diri dari konsekuensi hukum yang dilanda, banyak diberikan dalam bentuk kisah Al-Qur'an dan Hadist juga dilakukan oleh remaja penghuni lapas Sukoharjo. Misalnya mereka dapat mengajar teman temnanya yang belum mampu untuk membaca maupun menulis, atau membaca Al-Qur'an. Membantu dengan cara membersihkan sepda motor, membuat batu bata sebagaimana terlihat dilapangan. Individu muslim hanya diperintah melaksanakan pengalaman yang ia mampu untuk melakukan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqrah dua ayat terakhir.

Banyaknya alternative amal, ini menurut teori *Flow* juga dapat meningkatkan emosi positif atau kesejahteraan psikologi individu (Nettle, 2006). *Flow* yang merupakan kajian dalam psikologi positif yang memiliki banyak kemiripan dengan ajaran samawi sudah dikembangkan dikalangan remaja sekolah (Gilman N Furlong, 2009; Snyder and Lopez,2009)

Peneliti juga mempromosikan syukur, yang saat ini populer dalam kalangan psikologi positif yang juga dipromosikan dikalangan remaja. Aktifitas yang diajarkan Al-Qur'an untuk mentaati dan mendukung terlaksanya hukum Allah juga telah menjadi bahan penelitian psikologi positif seperti menghitung nikmat (*counting blazing*).

Secara khusus Haidt (2002) menyebutkan emosi positif yang berhubungan dengan nikmat keindahan perbuatan atau keindahan alam sama dengan menikmati keadaan lingkungannya. Ini akan meningkatkan psikologi, berupa kepuasan hidup (Post and Neimark, 2007). Csikszentmihalyi (2006) menunjukkan istilah yang serupa yaitu *wonder*. Yang merupakan emosi yang penting untuk meningkatkan spiritualitas dan psikologi individu dan mendapat perhatian empiris yang banyak dari para psikolog.

#### *Bottom of form*

Perilaku lain yang searah dengan hukum islam dan nilai ajaran islam dan telah diteliti dalam psikologi positif adalah menceritakan hal yang positif dalam kehidupan (Gable et al, 2004). Penelitian Gable et al (2004) menunjukkan bahwa menceritakan pengalaman positif seperti nabi Musa yang secara lahir telah melakukan pelanggaran hukum pidana (membunuh orang mesir) dalam kerajaan Firaun lalu kemudian memohon ampun dan mendapat ampunan dari Allah akan meningkatkan affek positif individu remaja atau yang mendengarkan. Bersyukur dapat diartikan mengingat-ingat berbagai hal yang menyenangkan, baik dimasa lalu, masa yang sekarang, dan dimasa yang akan datang. Remaja pelanggar hukum pidana yang masuk penjara, masih sempat bersyukur setelah mereka tau bahwa pelanggaran mereka dalam islam dapat menyebabkan mereka menanggung hukuman yang cukup berat, misalnya mereka yang membunuh dapat mendapatkan hukuman mati, atau yang memperkosa dapat dihukum berat. Bila saat ini mereka diberi kesempatan bertaubat, hal ini merupakan hal yang menyenangkan. Mengingat hal-hal yang menyenangkan, menurut Dienor et al (1999)

juga akan meningkatkan affek emosi positif yang selanjutnya akan memperbaiki kondisi psikologis mereka.

Pendekatan penyuluhan hukum islam yang juga merupakan penelitian motivatif mendukung keuntungan orientasi tujuan positif, mereka diminta untuk memfokuskan pada tujuan positif, dari pada menghindari dari suatu masalah, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memfokuskan dari pada tujuan positif menimbulkan optimisme dari pada menghindari masalah. Misalnya, saya ingin memiliki hubungan yang hangat dengan penganiaya saya atau orang yang telah melanggar hak saya dari pada saya tidak mau berkelahi dengan penganiaya saya atau saya tidak mau berfikir lagi tentang hubungan dengan orang itu (penghaniaya). Disini ada unsur memaafkan yang dapat meningkatkan kondisi psikologi individu maupun fisiologis (Coloney and Coloney,2009).

Secara khusus pengetahuan mengenai kisah-kisah positif seperti kisah nabi Muhammad yang meminta orang untuk memaafkan mereka yang seharusnya mendapatkan hukuman mati, atau kisah pembunuhan yang menghabisi 100 orang, tetapi tetap saja Allah menerima taubatnya dan mengampuninya juga akan meningkatkan kondisi psikologis mereka. Hal ini nampak pada wajah wajah yang tenang, penuh harapan, dan semangat untuk hidup yang lebih baik sebagaimana ditemukan dalam catatan harian mereka, yang diberikan peneliti. Memaafkan terhadap penganiaya ternyata menimbulkan efek kondisi psikologis yang luar biasa (Weiton, 2009).

Melihat peristiwa positif menurut penelitian psikolog yang bergabung dalam psikologi positif Haidt (2003) mampu meningkatkan emosi positif elevasi. Elevasi (*Elevation*) merupakan salah satu bagian dari affek positif.

Orang islam dengan memahami hukum islam secara teori akan meningkatkan kondisi psikologis. Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang menyenangkan di dunia dan setelah mati bagi mereka yang mau belajar hukum Allah dan berusan menerapkan dalam kehidupan sehari hari Al-Qur'an. Hukum-hukum islam yang sering dibaca dalam Al-Qur'an yang tersedia di penjara dan dimengerti artinya akan meningkatkan kondisi psikologis remaja lapas dengan cara menurunkan agresivitas dan meningkatkan emosi positif. Karena dengan ayat Al-Qur'an sendiri bila dibaca dengan benar akan membawa ketenangan (QS. Al Ra'd:23). Individu yang menuntut agama

(mendengarkan penyuluhan dengan tertib, bahkan diperintahkan untuk bergembira karena akan memperoleh pahala baik di dunia maupun di akhirat. Individu menjadi tidak buta terutama masalah moral agama dan mempunyai benteng untuk menghadapi emosi negative yang tidak mengenakan. Secara umum menuntut ilmu pengetahuan yang diraskan bermanfaat akan berpengaruh positif terhadap affek (Sukadje, 2000); Suryabrata, 2002). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan hukum islam berpengaruh positif terhadap kondisi emosional remaja lapas Kutoarjo.

Penelitian ini memandang penting pemahaman lebih komprehensif tentang hukum islam dalam penyuluhan hukum islam. Setiap manusia baik dalam berfikir maupun berindak diperintahkan untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Islam tidak memerintahkan untuk melakukan tindakan yang tampaknya mendatangkan kesenangan secara cepat, tapi kemudian mendatangkan kesulitan dalam waktu yang lama seperti membunuh, berzina, lotre/berjudi, merampok.

Secara empiris, orang-orang yang menang lotre ternyata kegembiraannya cepat sirna (Brickman et al, 1978). Islam juga melarang untuk merasa sedih yang berkepanjangan yang mengarah pada putus asa misalnya, merasa sudah terlajur banyak melanggar hukum Allah, kemudian merasa sudah tidak ada lagi pintu taubat untuk dirinya. Segala sesuatu harus diambil hikmahnya. Pengambilan hikmah dalam suatu peristiwa dalam penelitian psikologi dapat meningkatkan kepuasan hidup (Abriado-Lanza et al, 2004). Pelaksananya tidak sulit, karena secara alami manusia sangat mudah untuk beradaptasi, walau pun tertimpa musibah yang cukup besar (Chwalisz et al, 1988).

Tebusan terhadap pelanggaran hukum islam yang berhubungan dengan manusia mencakup kegiatan-kegiatan yang memberikan makan dan infaq. Kegiatan-kegiatan tersebut tercakup dalam aspek budi pekerti atau akhlaq. Kegiatan yang secara teori perbandingan (*Downward comparison*) dan temuan empiris berperan meningkatkan kondisi psikologis individu adalah membantu orang yang kesusahan.

Hukum-hukum islam dan ajaran-ajaran islam merupakan salah satu ajaran yang dianggap penting dalam psikologi positif, karena mengandung hikmah dan moral. Mengingat Allah memahami hukum-hukumnya dapat dilakukan dengan membaca Al-

Qur'an atau kisah-kisah positif dan nyata, menyebut nama Tuhan, mensucikan, dan mengagungkan. Konsep pemikiran berulang dalam islam dapat ditemui pula dalam ajaran zikir. Misalnya sesudah melaksanakan dalam konsep qissas ternyata ada kehidupan dan merupakan jalan menuju taqwa.

Penyuluhan hukum islam erat hubungannya dengan perilaku menuntut ilmu. Nabi Muhammad <sup>27</sup> bersabda "barang siapa yang keluar menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalan menuju syurga". Menurut penelitian psikologi sosial Diener dan Scollon (2003). Indonesia dengan mayoritas muslim, termasuk salah satu negara yang menganggap penting bercita-cita masuk syurga. Dalam prinsip Muhammad, adanya syurga merupakan hal yang penting dan meningkatkan kondisi psikologis individu (James, 2007). <sup>7</sup> Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menuntut ilmu dan beramal shalih. Perjalanan individu untuk mencapai tujuan positif dapat meningkatkan kondisi psikologis individu (Carr, 2003; Paloutzian and Park, 2005)

Implikasi hukum islam yang dalam penelitian psikologi terlihat mampu meningkatkan psikologis adalah silaturahmi, yang erat hubungannya dengan pemaafan dalam hukum qissas. Kata silaturahmi berarti menyabung kasih sayang. Menyabung kasih sayang dapat meningkatkan kohesifitas dan dukungan sosial (Myers, 2003). Dalam ajaran agama islam, individu tidak diperkenankan untuk memutuskan hubungan antar keluarga, saling membelakangi; dan meremehkan orang lain.

## **Kesimpulan**

Manusia tidak mungkin mencapai kondisi psikologis yang optimal tanpa berhubungan harmonis dengan orang lain. Faktor faktor hukum islam yang diasumsikan dapat meningkatkan kepuasan hidup adalah menghormati manusia, syukur (berterimakasih) terhadap nikmat yang kecil kecil dan mengingat-ingat nikmat Allah. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penyuluhan hukum islam remaja dengan kondisi emosi remaja. Penyuluhan hukum islam akan meningkatkan rasa keadilan, tanggung jawab, semangat untuk tumbuh mirip dengan yang dalam psikologi positif. Beberapa remaja juga menampakkan perubahan kepribadian, dari pribadi pesimis menjadi pribadi yang optimis, dua bentuk kepribadian yang sering fluktuatif dalam diri remaja.



Penyuluhan hukum islam berperan positif untuk menurunkan agresivitas remaja yang tinggal dilapas dan meningkatkan psikologis mereka. Bagi mereka yang berwenang dan berkepentingan disarankan untuk menambah penyuluhan hukum islam dan perilaku positif terhadap remaja yang berkebutuhan khusus dan tingginya agresivitas dikalangan mereka, terutama mereka yang tinggal di lapas.

## Daftar Pustaka

- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Thoha Putra, 1989.
- Bandura, A. *psychological Modeling : Conflicting Theories*. New York Brunswick, N.M J.: Aldine Transaction, 2006.
- Basir, A.S. Perilaku Demonstran Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua, Penanaman Norma Agama dan Media Massa. *Disertasi*. Tidak Dipublikasikan. Pasca Sarjana UGM. 2004.
- <sup>18</sup> Boyle, G.J., Matthews, G., & Sakloffske, D.H. *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assesment*. Lost Angels, CA:SAGE Publications, 2008.
- Carr, Alan. *Atonement and Repentage May Also Improve Psychological and Physichal Well Being 255 Positive Psychology : The Science of Happines and Human Strengths*. Routledge, <sup>26</sup> 2003.
- Csikszentmihalyi, Mihaiy. *A life worth living: contributions to positive psychology*. Oxford: Oxford University Press, <sup>20</sup> 2006.
- Conoley , Colle W., and Jane Close Conoley. *Positive psychology and vamily theraphy : creative thecniques and tools for guiding change and enbancing growth*. Hoboken, N.J: Wiley, <sup>17</sup> 2009.
- <sup>14</sup> Connor, Daniel F. *aggression and antisocial behavior in children and adolescents : research and treatment*. London: Guilford, 2004.
- Condrada, R.J., Gonyal, T.M., Cather, C., Rafalson, L., Idler, E.L., & Krause, T.J. "psycho-social factors in outcomes of heart surgery: the impact of religious involvement and depressive symptoms", *journal of health psychology*, 23,2004a: 227-238.
- <sup>16</sup> Condrada, R.J., Gonyal, T.M., Cather, C., Rafalson, L., Idler, E.L., & Krause, T.J. why not find oue whether religious beliefs predict surgical outcomes? If they do, why not find our why? Reply to freedland", *journal of helath psychology*, 23, 2004b:243-246.
- <sup>32</sup> Diener, E. & Diener, R.B., "findinon subjective well being and their implications for empowerment", this paper was presented at the workshop on measuring empowerment: cross-disciplinary perspective held at the world bank in washinton, DC on February 4 and 5, 2003.

- Diener, E & Scollon, C. "subjective well being is desirable, but not the summum bonum", paper delivered at the university of minnesota interdisciplinary workshop on well-being, October 23-25, 2003.
- Diener, Biswas, Robert, and Ben Dean. *Positive psychology coaching: putting the science of happiness to work for your clients*. Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2007.
- Emmons, Robert A. and Michael E. McCullough. *The psychology of gratitude*. Series in affective science. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Engler, Barbara. *Personality theories: an introduction*. Boston, MA: Houghton Mifflin, 2008.
- Frisby, Craig L. *Comprehensive handbook of multicultural school psychology*. Edited by Craig L. Frisby, Cecil R. Reynolds. Hoboken, N.J.: John Wiley & son, 2005.
- Gannon, T.A. *aggressive offenders cognition: theory, research and practice*. Chichester, West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd, 2007.
- Gilman, Rich and Furlong, J. *handbook of positive psychology in schools*. New York : Routledge, 2009
- Haditono, S.R. *psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.
- Hood, Ralph W., Peter C Hill, and Bernard Spilka. *The psychology of religion: an empirical approach*. New York. Guilford Press. 2009.
- Ireland, Jane L. *bullying among prisoners: innovations in research and theory*. Cullompton: Willian, 2005.
- James, William. *The principles of psychology*. New York: Cosimo. 2007.
- Kirsh, Steven J. *children, adolescents and media violence: a critical look at the research*. Thousand Oaks, Calif Sage, 2006.
- Larry J., and Brandon Welsh. *Juvenile delinquency: theory, practice, and law*. Belmont, CA: Cengage learning, 2008.
- MacNamara, Patrick H. *the neurology of religious experience westport*. Conn: praeger, 2006.
- Koenig, Harold George. *Faith and mental health: Religious resources for healing Philadelphia*. [u.a.]: Templeton Foundation Press, 2005.

Nettle, Daniel. *Happiness: the science behind your smile*. New York: Oxford University Press, 2006.

Peterson, Christopher. *A primer in positive psychology*. New York: Oxford University Press, 2006.

Post, Stephen Garrard, and Jill Neimark. *Why good things happen to good people: how to live longer, healthier, happier life by the simple act of giving*. New York: Broadway books, 2007.

Paloutzian, Raymond E, and Crystal L. Park. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York : Guildford Press, 2005.

Rubin, Lawrence C. *popular culture in counseling, psychoteraphy, and play –based interventions*. New York: Springer, 2008.

Siegel, L.J., & Welsh, B. *juvenile delinquency: theory, practice and law*. Belmont, CA: Cengage Learning, 2008.

Seligman, M.E.P. "transcript of a speech given by dr martin E.P. Seligman at the Lincoln summir in September of 1999"

Seligman, M.E.P. Progress Report. Retrieved from [www.positivepsychology.org](http://www.positivepsychology.org), 2002

Shaffer, David R. *social and personality development*. Belmont, CA: Wansworth, 2009.

Siegel, L.J. *criminology*. Belmont, CA: Wansworth, 2009.

Snyder, C.R., and Shane J. Lopez. *Positive psychology: the scientific and prantical explorations of human strength*. Thousand Oaks. Calif SAGE Publications. 2007.

Snyder, C.R., and Shane J. Lopez. *Oxford handbook of positive psychology*. Oxford: Oxford university Press. 2009.

Weiten, Wayne. *Psychology: themes & variations*. Belmont, Calif: MIT Press. 2009.

# Pengaruh penyuluhan hukum Islam Terhadap kondisi psikologis remaja Penghuni lapas Kutoarjo

ORIGINALITY REPORT

# 17%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://dcoklad.files.wordpress.com">dcoklad.files.wordpress.com</a> Internet	220 words — 4%
2	<a href="http://psikologi.ustjogja.ac.id">psikologi.ustjogja.ac.id</a> Internet	126 words — 3%
3	<a href="http://researchbank.acu.edu.au">researchbank.acu.edu.au</a> Internet	41 words — 1%
4	<a href="http://skripsi-konsultasi.blogspot.com">skripsi-konsultasi.blogspot.com</a> Internet	34 words — 1%
5	<a href="http://link.springer.com">link.springer.com</a> Internet	31 words — 1%
6	<a href="http://www.internationaljournalofwellbeing.org">www.internationaljournalofwellbeing.org</a> Internet	23 words — < 1%
7	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	23 words — < 1%
8	Yvonne Vissing. "Parole Officers", Wiley, 2017 Crossref	22 words — < 1%
9	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet	20 words — < 1%
10	<a href="http://www.library.southernct.edu">www.library.southernct.edu</a> Internet	19 words — < 1%

[www.au.af.mil](http://www.au.af.mil)

11	Internet	18 words — < 1%
12	<a href="http://jogjapress.com">jogjapress.com</a> Internet	18 words — < 1%
13	<a href="http://asa.lib.lehigh.edu">asa.lib.lehigh.edu</a> Internet	17 words — < 1%
14	<a href="http://mainlibrary.uwichill.edu.bb">mainlibrary.uwichill.edu.bb</a> Internet	17 words — < 1%
15	<a href="http://fclass.vaniercollege.qc.ca">fclass.vaniercollege.qc.ca</a> Internet	15 words — < 1%
16	<a href="http://www.whmc.af.mil">www.whmc.af.mil</a> Internet	15 words — < 1%
17	<a href="http://lumbungbuku.com">lumbungbuku.com</a> Internet	14 words — < 1%
18	Yuichi Shoda, Nicole L. Wilson, Donna D. Whitsett, Jenna Lee-Dussud, Vivian Zayas. "021 The person as a cognitive-affective processing system: Quantitative ideography as an integral component of cumulative science.", American Psychological Association (APA), 2015 Crossref	14 words — < 1%
19	<a href="http://positivepsychologynews.com">positivepsychologynews.com</a> Internet	13 words — < 1%
20	<a href="http://www.ncbi.nlm.nih.gov">www.ncbi.nlm.nih.gov</a> Internet	13 words — < 1%
21	<a href="http://repository.up.ac.za">repository.up.ac.za</a> Internet	12 words — < 1%
22	Devi Ertha Widorini, Surachmindari Surachmindari, Reni Wahyu Triningsih. "Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Dalam Menghadapi Menopause Di Kelurahan Oro-Oro Dowo Kota	12 words — < 1%

---

23	<a href="http://digibib.hs-nb.de">digibib.hs-nb.de</a> Internet	10 words — < 1%
24	<a href="http://www.iosrjournals.org">www.iosrjournals.org</a> Internet	10 words — < 1%
25	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet	9 words — < 1%
26	"Resources and Readings in Positive Psychology : Resources And Readings in Positive Psychology", New Directions for Student Services, 2013. Crossref	9 words — < 1%
27	<a href="http://aai.uns.ac.id">aai.uns.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
28	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
29	<a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id">ejournal.uin-malang.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
30	<a href="http://anjal.blogdrive.com">anjal.blogdrive.com</a> Internet	8 words — < 1%
31	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
32	<a href="http://docplayer.net">docplayer.net</a> Internet	7 words — < 1%

---